

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus faktual dan objektif serta tidak boleh menyesatkan penggunanya (Wild et al., 2005). Laporan keuangan yang tidak memberikan informasi yang akurat akan menyesatkan pengguna laporan keuangan tersebut dalam mengambil keputusan. Manajemen akan selalu berusaha menyajikan kondisi perusahaan dengan sebaik mungkin kepada para pengguna laporan keuangan (Pasaribu dan Kharisma, 2018). Manajemen laba bukanlah sebuah kecurangan karena berada dalam batasan yang legal.

Laba perusahaan merupakan representasi yang akan dikelola secara efektif dan digunakan oleh investor untuk mengetahui kinerja perusahaan. Laba perusahaan juga dikelola secara oportunistik atau laba dikelola dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan sesuai dengan yang diinginkan (Sulistyanto, 2008). Untuk menunjukkan hasil mereka dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung memanipulasi laba untuk menunjukkan laba yang besar dan memuaskan, meskipun hal ini tidak sejalan dengan kondisi aktual yang dihadapi dalam bisnis.

Alim (2009) Menyatakan bahwa manajemen laba adalah usaha untuk mengubah, menyembunyikan atau menutupi serta memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan dengan mengelabui atau mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Oleh karena itu,

penyalahgunaan laporan keuangan menjadi masalah yang dapat merugikan pemangku kepentingan. Manajemen laba dapat terjadi karena beberapa alasan, yaitu seperti untuk menghindari perjanjian utang, meningkatkan kompensasi, memenuhi prakiraan analis, serta mempengaruhi harga saham (Subramanyam, 2018).

Menurut Subramanyam (2018) ada dua cara untuk mengendalikan laba, pertama dengan mengubah metode akuntansi yang merupakan bentuk manajemen laba yang terlihat (*real earnings management*) dan yang kedua dengan mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang menentukan aktivitas akrual yang merupakan bentuk manajemen laba tersembunyi (*Accrual earnings management*). Selain kedua cara tersebut, manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga dapat bersifat oportunistik atau efisien (informatif). Ketika manajemen laba bersifat oportunistik, keputusan manajemen akan menguntungkan manajer itu sendiri tetapi ketika manajemen laba bersifat efisien (informatif) maka keputusan manajemen akan berorientasi menguntungkan pemegang saham (Yudanto, 2014)

Sulistyono (2008) menyatakan bahwa manajemen perusahaan berusaha menyampaikan sinyal positif kepada pasar tentang perusahaan yang dijelankannya. Oleh karena itu, manajer perusahaan ingin meningkatkan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Banyak manajer mengambil kesempatan untuk merampingkan manajemen laba di perusahaan mereka dengan teknik akrual untuk mempengaruhi hasil akhir berbagai keputusan, termasuk insentif bonus yang dipandang sebagai kinerja yang lebih baik, atau untuk mengurangi pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan (Saragih dan Manullang, 2022). Motivasi yang mendorong manajer

untuk melakukan manajemen laba adalah karena adanya motivasi bonus atau komisi, motivasi politik, motivasi pajak, motivasi kontraktual lainnya, adanya pergantian CEO, *Initial Public Offering*, serta pemberian informasi kepada investor (Sulistiyono, 2008).

Di Dalam perusahaan manajemen laba masih menjadi praktik umum yang sering kali terjadi (Sulistiyono, 2008). Salah satu fenomena yang muncul dalam manajemen laba adalah PT Garuda Indonesia TBK (GIAA) yang diawali dengan laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih sebesar USD 809.846 atau setara dengan Rp 11,49 miliar pada tahun 2018 (kurs: Rp/US\$ 14.200). Jika diteliti lebih jauh, perusahaan yang resmi berdiri pada tanggal 21 Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways harusnya mengalami kerugian. Hal itu dikarenakan total biaya operasional perusahaan tahun lalu adalah \$4,58 miliar. Angka ini lebih besar \$206,08 juta dari total pendapatan pada tahun 2018 (Ferry, 2021)

Ada juga PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) terkait dugaan penyalahgunaan laporan keuangan anak usahanya tahun 2019 yaitu PT Ritel Global Solusi (RGS) dimana 70% porsi kepemilikan yang bergerak dalam layanan bisnis online melalui program “KOIN”. Mereka manajemen saat ini tidak sepenuhnya mengetahui proses yang dilakukan saat itu hingga menghasilkan laporan konsolidasi. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba akan merugikan perusahaan itu sendiri di kemudian hari. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas, *leverage*, dan perencanaan pajak.

Profitabilitas adalah kecakapan atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan aset dan sumber daya yang dimiliki pada periode tertentu (Agustia dan Suryani, 2018). Profitabilitas memiliki informasi penting bagi pihak eksternal karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka kemampuan dan kinerja perusahaan juga akan semakin meningkat (Purnama, 2017). Penelitian ini berfokus pada *return on asset* (ROA) dimana ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA maka akan semakin tinggi pula laba perusahaan sehingga semakin baik aset yang dikelola (Anindya dan Yuyetta, 2020).

Leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana suatu perusahaan dibiayai oleh *liabilitas* atau sumber *eksternal* terhadap aset perusahaan yang digambarkan dengan ekuitas (Agustia dan Suryani, 2018). *Leverage* mewakili persentase utang yang digunakan untuk mendanai investasi. Semakin tinggi hutang perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan (Basrian et al., 2021). Oleh karena itu, kondisi tersebut mendorong para manajer perusahaan untuk menjalankan manajemen laba. Rasio leverage menunjukkan perbandingan antara uang yang dipinjam dari kreditur dengan uang yang diberikan oleh pemilik. *Leverage* diukur dengan rasio total hutang terhadap ekuitas (Jao dan Pagalung, 2011).

Usaha manajemen untuk menekan dan meminimalkan beban pajak sekecil mungkin cenderung meminimalkan pembayaran pajak dengan melakukan perencanaan pajak (Saragih dan Manullang, 2022). Perencanaan pajak merupakan kemampuan Wajib Pajak untuk mengelola keuangan perusahaan dengan biaya

(beban) pajak yang paling rendah dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan (*in legal way*) (Hakim dan Pratama, 2019). Sulistyanto (2008) menyatakan dalam perpajakan usaha untuk mengelola laba dilakukan agar perusahaan dapat mengendalikan jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah pada periode berjalan. Pada fase ini, peraturan perpajakan dikumpulkan dan diperiksa untuk memilih langkah-langkah penghematan pajak (Santi dan Wardani, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, penelitian ini juga didukung oleh Prasadhita dan Intani (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Namun penelitian dari Agustia & Suryani (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Basrian et al. (2021) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Agustia dan Suryani (2018); Tulcanaza-Prieto et al. (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba akan semakin tinggi karena perusahaan akan terancam *default* karena tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian dari

(Purnama, 2017) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Saragih dan Manulang (2022); Yuliza dan Fitri (2020) mengungkapkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perencanaan pajak maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Namun penelitian lainnya menyatakan hal yang berbeda, Gayatri & Wirasedana (2021); Hakim & Pratama (2019) mengungkapkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Yuliza dan Fitri (2020) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat berbagai perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Selain itu terdapat perbedaan antara teori dengan data yang didapatkan oleh penulis dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, *leverage* dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini dari segi variabel, penelitian ini menggunakan profitabilitas, *leverage* dan perencanaan pajak sebagai variabel independen, sedangkan untuk variabel dependennya adalah manajemen laba . peneliti juga memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2021 sebagai populasi dari penelitian. Dari berbagai hal tersebut peneliti mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen laba
2. Untuk membuktikan pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba
3. Untuk membuktikan pengaruh Perencanaan Pajak terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik itu untuk manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan mengenai isu-isu terkait manajemen laba.
 - b. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba sehingga dapat memberikan referensi bagi peneliti masa depan yang ingin mempelajari topik serupa dalam pengembangan yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi entitas bisnis khususnya korporasi

Sebagai bahan evaluasi agar perekayasaan nilai angka yang dilakukan dilakukan sesuai aturan yang sudah ditetapkan oleh akuntansi serta Untuk meningkatkan persepsi positif kepada pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan, sehingga pihak investor dapat menilai kinerja perusahaan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya

b. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyikapi suatu informasi tertentu yang dipublikasikan oleh perusahaan serta sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan

